e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

SEJARAH TARI MODERO DI DESA WANSUGI KECAMATAN KABANGKA KABUPATEN MUNA: 1972-2023

Oleh:
Siti Hartati[1], Faika Burhan[2], Ajeng Kusuma Wardani[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: sittihartaty21@gmail.com)

Abstract

This study examines the dynamics of Modero Dance in Wansugi Village, Kabangka District, Muna Regency, during the period 1972–2023. It aims to explain the origins of Modero, its performance practices, and the changes in its forms and performance practices over time. This study employs the historical method proposed by Kuntowijoyo, consisting of five stages: topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through source investigation and interviews, then critically examined and interpreted to construct a historical reconstruction based on chronological evidence. The findings reveal that Modero Dance in Wansugi originated from the Dero tradition known in Poso Regency, Central Sulawesi, and was introduced by migrant communities in 1972. Within Wansugi society, this dance was traditionally performed during customary celebrations, traditional ceremonies, harvest festivals, and other social activities. Its performance involves two groups, male and female, each led by a leader known as the komando. The komando directs the performance, including determining the themes of kabhanti (traditional rhymes) exchanged between the groups. The performance features coordinated movements in a circular formation, accompanied by gongs and drums. Along with social changes and modernization, Modero has undergone adaptations in its movements, costumes, and musical accompaniment. Electronic musical instruments have increasingly been used alongside or in place of traditional instruments, while everyday clothing has become more common, although the Muna sarong remains an important element of cultural identity. In addition to these changes in performance forms, the frequency of performances has declined and is now largely limited to particular occasions, especially thanksgiving celebrations and weddings. These findings demonstrate that the dynamics of Modero involve both adaptations in performance elements and changes in the social contexts in which the dance is performed. Despite these transformations, the tradition of exchanging kabhanti and the value of togetherness remain important elements sustaining Modero Dance in Wansugi Village.

*Keywords**: Cultural Dynamics, Modero Dance, Local History, Wansugi Village.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, selama periode 1972–2023. Kajian ini bertujuan menjelaskan asal-usul Modero, proses pelaksanaannya, serta perubahan bentuk dan praktik pertunjukannya. Penelitian menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo melalui lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui penelusuran sumber dan wawancara, lalu dikritik dan ditafsirkan untuk menyusun rekonstruksi sejarah secara kritis dan kronologis berdasarkan bukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Modero di Wansugi berasal dari tradisi dero yang dikenal di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, dan diperkenalkan oleh masyarakat pendatang pada 1972. Dalam kehidupan masyarakat Wansugi, tarian ini pernah menjadi

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

bagian dari pesta adat, upacara adat, pesta panen, dan kegiatan sosial lainnya. Pelaksanaannya melibatkan kelompok laki-laki dan perempuan yang masing-masing dipimpin seorang komando. Komando mengarahkan pertunjukan, termasuk menentukan tema kabhanti atau pantun yang disampaikan secara berbalas antarkelompok. Pertunjukan berlangsung dengan gerak bersama dalam formasi melingkar, diiringi gong dan gendang. Seiring perubahan sosial dan perkembangan zaman, Tari Modero mengalami penyesuaian pada gerak, busana, dan iringan musik. Penggunaan alat musik elektronik mulai melengkapi atau menggantikan perangkat tradisional, sedangkan busana sehari-hari semakin banyak digunakan, meskipun sarung Muna masih dipertahankan sebagai unsur identitas. Selain perubahan bentuk, frekuensi pelaksanaannya juga semakin berkurang dan kini lebih terbatas pada kegiatan tertentu, terutama acara syukuran atau perkawinan. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika Tari Modero berlangsung melalui penyesuaian unsur pertunjukan sekaligus perubahan ruang sosial pelaksanaannya. Meskipun mengalami perubahan, tradisi berbalas kabhanti dan nilai kebersamaan tetap menjadi unsur penting yang menandai keberlanjutan Tari Modero di Desa Wansugi.

Kata Kunci: Dinamika Budaya, Tari Modero, Sejarah Lokal, Desa Wansugi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman kebudayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional, termasuk seni tari yang berkembang dalam kehidupan masyarakat daerah. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai, identitas, serta pengalaman sosial masyarakat pendukungnya. Keberadaan suatu kesenian berkaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi proses penciptaan, pewarisan, dan perkembangannya. Dalam konteks tersebut, seni tari dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang bersifat dinamis karena praktik dan bentuk penyajiannya dapat mengalami perubahan seiring perkembangan kehidupan masyarakat.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah yang memiliki keragaman kesenian tradisional dari berbagai kelompok etnis, di antaranya Muna, Tolaki, Buton, dan Bugis. Masyarakat Muna memiliki sejumlah tradisi kesenian yang diwariskan antargenerasi, baik berupa seni pertunjukan, musik tradisional, maupun sastra lisan. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muna adalah Tari Modero. Kesenian ini memiliki karakteristik tersendiri karena menggabungkan gerakan tari dengan *kabhanti* atau pantun tradisional yang disampaikan secara berbalasan oleh para peserta pertunjukan. Perpaduan antara gerak dan tradisi lisan tersebut menjadikan Modero tidak hanya sebagai aktivitas kesenian, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan ekspresi kebudayaan masyarakat.

Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki perjalanan sejarah dan mengalami perubahan dalam praktik pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini berasal dari Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang dikenal dengan sebutan Tari Dero, kemudian diperkenalkan kepada masyarakat Desa Wansugi oleh kelompok masyarakat pendatang dari Sulawesi Tengah. Berdasarkan keterangan sejumlah informan, pengenalan Tari Modero di Desa Wansugi berlangsung pada tahun 1972. Sejak diperkenalkan, kesenian tersebut diterima dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat serta menjadi bagian dari berbagai kegiatan sosial dan adat. Proses penerimaan tersebut memperlihatkan adanya pertemuan budaya yang memungkinkan suatu tradisi dari daerah lain beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat penerimanya.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Dalam praktiknya, Tari Modero memiliki struktur pertunjukan yang melibatkan kelompok laki-laki dan perempuan. Kedua kelompok tersebut membentuk formasi melingkar dengan saling berpegangan tangan dan melakukan gerakan kaki secara bersama-sama mengikuti irama musik. Keunikan pertunjukan ini terletak pada keberadaan *kabhanti* yang disampaikan secara berbalasan antara kedua kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang *komando* yang berperan mengatur jalannya pertunjukan, termasuk menentukan tema pantun yang akan disampaikan kepada kelompok lawan. Dengan demikian, keberlangsungan pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh keselarasan gerak penari, tetapi juga oleh kemampuan peserta dalam menyampaikan dan membalas pantun. Unsur tersebut menunjukkan bahwa Tari Modero mengandung perpaduan antara ekspresi gerak, kemampuan berbahasa, dan interaksi sosial.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Wansugi, Tari Modero sebelumnya sering dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti pesta adat, upacara syukuran, pesta panen, perkawinan, khitanan, *katoba* (pengislaman), dan *kampua* (aqiqah). Kehadiran tarian ini menjadi bagian dari rangkaian kegiatan masyarakat yang merepresentasikan kegembiraan, kebersamaan, dan ungkapan rasa syukur. Pelaksanaannya yang melibatkan masyarakat secara kolektif juga memperlihatkan fungsi sosial Tari Modero sebagai media mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Dalam perkembangannya, fungsi dan intensitas pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan. Berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan informan, Tari Modero yang sebelumnya relatif sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat mulai semakin jarang dilaksanakan dan lebih terbatas pada kesempatan tertentu.

Perubahan tersebut juga terlihat pada unsur-unsur pertunjukan. Penggunaan alat musik tradisional seperti *ganda* (gendang) dan *mbololo* (gong) mulai mengalami penyesuaian dengan kehadiran alat musik elektronik. Dari aspek busana, pakaian adat Muna yang sebelumnya digunakan dalam pertunjukan mulai bergeser menuju pakaian sehari-hari atau pakaian bebas dan rapi, meskipun penggunaan sarung Muna masih dipertahankan oleh sebagian peserta. Perubahan juga terjadi pada gerakan tari, terutama pada variasi gerakan tangan dan badan yang semakin berkembang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan kesenian tradisional tidak selalu ditandai oleh tetapnya seluruh unsur pertunjukan, tetapi juga dapat berlangsung melalui proses penyesuaian terhadap perubahan lingkungan sosial dan perkembangan zaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji sejarah dan pelaksanaan kesenian tradisional di Sulawesi Tenggara. Sudirman (2014), melalui penelitian tentang Sejarah Tari Lulo Ngganda di Desa Benua, Kecamatan Benua, Kabupaten Konawe Selatan, menjelaskan hubungan pelaksanaan tarian dengan tradisi panen serta ungkapan rasa syukur masyarakat. Lina (2018), dalam penelitian tentang Sejarah Tari Ngibi di Desa Rombo, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara (1942–2004), menguraikan tahapan pelaksanaan tari dan penggunaan alat musik tradisional sebagai pengiring pertunjukan. Sementara itu, Dean Saputra (2019) mengkaji Sejarah Tari Modinggu di Kelurahan Wanggudu, Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara, dengan menekankan hubungan tarian dengan kegiatan panen dan nilai kebersamaan masyarakat. Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan kesenian tradisional dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Sulawesi Tenggara.

Meskipun demikian, kajian mengenai Tari Modero di Desa Wansugi dengan rentang waktu 1972–2023 memiliki fokus tersendiri, terutama dalam menelusuri asal-usul tradisi, menjelaskan proses pelaksanaannya, serta mengkaji perubahan yang terjadi pada unsur-unsur pertunjukan dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Penelitian ini tidak hanya menempatkan Tari Modero sebagai bentuk kesenian yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik budaya

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

yang mengalami dinamika dalam perjalanan sejarahnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori perubahan kebudayaan untuk memahami perubahan bentuk pertunjukan, peralatan, busana, dan fungsi sosial Tari Modero dalam kehidupan masyarakat Desa Wansugi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, selama periode 1972–2023. Secara khusus, penelitian ini membahas tiga aspek utama, yaitu asal-usul Tari Modero, proses pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat, serta perubahan yang terjadi selama periode penelitian. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi lokal, khususnya sejarah kesenian tradisional di Sulawesi Tenggara, sekaligus menjadi dokumentasi akademik mengenai keberadaan, perubahan, dan keberlanjutan Tari Modero sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Muna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk merekonstruksi dinamika Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, selama periode 1972–2023. Penelitian dilaksanakan pada Juni hingga Agustus 2024. Lokasi utama penelitian adalah Desa Wansugi, sedangkan pengumpulan sumber tertulis juga dilakukan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Metode penelitian mengacu pada tahapan penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69–82), meliputi lima tahapan. Pertama, pemilihan topik dilakukan berdasarkan pertimbangan kedekatan emosional dan intelektual peneliti terhadap objek kajian. Kedua, heuristik, yaitu pengumpulan sumber sejarah yang terdiri atas sumber tertulis, lisan, dan visual. Sumber tertulis diperoleh melalui penelusuran buku, arsip, dokumen, skripsi, dan jurnal yang relevan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan delapan informan yang mengetahui sejarah dan pelaksanaan Tari Modero di Desa Wansugi. Sementara itu, sumber visual diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap lokasi, perlengkapan, dan proses pelaksanaan tarian.

Ketiga, verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber melalui kritik eksternal dan internal. Keempat, interpretasi dilakukan dengan menganalisis dan menyintesiskan fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik sehingga menghasilkan penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, teori perubahan kebudayaan digunakan untuk menganalisis perubahan unsur pertunjukan dan fungsi sosial Tari Modero. Kelima, historiografi merupakan tahap akhir berupa penyusunan hasil penelitian secara kronologis, sistematis, dan berdasarkan fakta sejarah yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Asal Usul Tari Modero di Desa Wansugi Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna

Tari Modero merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna. Berdasarkan hasil penelitian, Tari Modero yang dikenal oleh masyarakat setempat memiliki keterkaitan dengan tradisi Dero yang berasal dari Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Tradisi tersebut diperkenalkan kepada masyarakat Desa Wansugi melalui kedatangan masyarakat pendatang dari Sulawesi Tengah. Berdasarkan keterangan sejumlah informan, pengenalan Tari Modero di Desa Wansugi berlangsung pada tahun

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

1972. Peristiwa tersebut menjadi titik awal perkembangan Modero sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Keterangan mengenai asal-usul Tari Modero diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat yang mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian tersebut. Bapak Kariawan menjelaskan bahwa Modero pada masa sebelumnya sering dilaksanakan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pesta adat, upacara adat, dan pesta panen. Menurutnya, tarian ini dilakukan secara bersama-sama dan mencerminkan kegembiraan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (Bapak Kariawan, wawancara, 11 Agustus 2024). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal perkembangannya di Desa Wansugi, Modero tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan aktivitas sosial dan tradisi masyarakat.

Masuknya Tari Modero dari Poso ke Desa Wansugi memperlihatkan adanya proses pertemuan budaya melalui mobilitas masyarakat antardaerah. Tradisi yang dibawa oleh masyarakat pendatang kemudian diperkenalkan dan diterima oleh masyarakat setempat. Dalam proses tersebut, Modero tidak sekadar hadir sebagai kesenian yang berasal dari luar wilayah Muna, tetapi berkembang melalui keterlibatan masyarakat penerima dalam praktik pertunjukannya. Hal ini menunjukkan bahwa perpindahan suatu tradisi antardaerah dapat menjadi salah satu jalur penyebaran kebudayaan. Penerimaan masyarakat terhadap Modero juga memperlihatkan bahwa kesenian dapat berkembang ketika memiliki kesesuaian dengan kebutuhan interaksi dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam perkembangannya, Tari Modero di Desa Wansugi memiliki karakteristik pertunjukan yang menggabungkan gerakan tari, musik tradisional, dan *kabhanti* atau pantun yang disampaikan secara berbalasan. Bapak Halidun menjelaskan bahwa gerakan Modero dilakukan dengan membentuk lingkaran, disertai gerakan tangan dan kaki yang dilakukan secara seimbang. Peserta perempuan biasanya menjadi kelompok yang terlebih dahulu mengajak peserta lain untuk memasuki arena pertunjukan, sedangkan jumlah pemain tidak dibatasi (Bapak Halidun, wawancara, 10 Agustus 2024). Keterangan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan Modero menekankan partisipasi kolektif dan tidak terbatas pada kelompok penari tertentu. Formasi melingkar juga menjadi unsur penting yang memungkinkan para peserta terlibat dalam satu rangkaian pertunjukan secara bersama-sama.



Gambar 1. Pelaksanaan Tari Modero dengan baju tradisional
Sumber: Dokumentasi Pribadi

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Unsur *kabhanti* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas Tari Modero di Desa Wansugi. Dalam pertunjukannya, pantun disampaikan secara bergantian oleh kelompok laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa daerah Muna. Isi pantun dapat berupa ungkapan hiburan, nasihat, pendidikan, maupun sindiran yang disampaikan secara tidak langsung. Ibu Wa Hasidi menjelaskan bahwa para pemain atau *pebhanti* memahami makna ungkapan yang disampaikan sehingga mampu menyiapkan pantun balasan sesuai tema yang dilontarkan kelompok lawan (Ibu Wa Hasidi, wawancara, 13 Agustus 2024). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa *kabhanti* bukan sekadar pelengkap pertunjukan, melainkan sarana komunikasi yang mengandung kemampuan berbahasa, pemahaman makna, dan pengetahuan terhadap nilai-nilai sosial masyarakat.



Gambar 2. Pelaksanaan Tari Modero Dengan Baju Biasa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penggunaan pantun dalam pertunjukan Modero juga memperlihatkan fungsi kesenian sebagai media penyampaian pesan sosial. Nasihat dan sindiran yang dikemas melalui ungkapan tidak langsung memungkinkan pesan disampaikan tanpa menimbulkan ketegangan secara terbuka di antara peserta. Dengan demikian, interaksi dalam pertunjukan tidak hanya berlangsung melalui gerakan dan irama musik, tetapi juga melalui pertukaran gagasan dan pemahaman terhadap ungkapan budaya. Kemampuan membalas pantun menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi antarkelompok sekaligus mempertahankan keberlangsungan pertunjukan.

Berdasarkan uraian tersebut, asal-usul Tari Modero di Desa Wansugi dapat dipahami sebagai hasil perpindahan dan penerimaan tradisi Dero dari Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang diperkenalkan oleh masyarakat pendatang pada tahun 1972. Setelah berkembang di lingkungan masyarakat Wansugi, kesenian ini memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muna, terutama melalui penggunaan bahasa daerah, tradisi *kabhanti*, dan keterlibatan masyarakat secara kolektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjalanan sejarah Modero tidak hanya berkaitan dengan asal daerah kesenian, tetapi juga dengan proses penerimaan dan pembentukan karakteristik pertunjukan dalam lingkungan budaya masyarakat setempat. Proses inilah yang menjadi landasan untuk memahami perkembangan dan perubahan Tari Modero pada periode berikutnya.

3.2 Pelaksanaan Tari Modero pada Masyarakat Muna di Desa Wansugi

Pelaksanaan tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan bagian dari proses pewarisan kebudayaan antargenerasi. Tradisi yang berkembang di suatu wilayah tidak hanya mencerminkan kebiasaan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai, makna, dan identitas budaya yang

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

dipertahankan melalui praktik sosial. Di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun adalah Tari Modero. Keberadaan tarian ini menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, terutama melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertunjukan dan tradisi berbalas pantun.

Pelaksanaan Tari Modero di Desa Wansugi melibatkan dua kelompok peserta, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Setiap kelompok terdiri atas sekurang-kurangnya tujuh orang, sedangkan jumlah maksimal pesertanya tidak dibatasi. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang ketua yang disebut *komando*. Kedua komando memiliki peran penting dalam mengatur jalannya pertunjukan, khususnya dalam menentukan tema *kabhanti* (pantun) yang akan disampaikan kepada kelompok lawan. Pertunjukan dapat berakhir apabila salah satu kelompok tidak mampu memberikan balasan terhadap pantun yang disampaikan oleh kelompok lainnya. Kondisi tersebut menandai kekalahan kelompok dalam tradisi berbalas pantun sekaligus menjadi penanda berakhirnya pertunjukan Tari Modero (Ibu Halmina, wawancara, 13 Agustus 2024).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan Tari Modero tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta dalam melakukan gerakan tari, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menyampaikan dan membalas *kabhanti*. Keberadaan komando menjadi unsur penting karena berfungsi mengarahkan interaksi antarkelompok selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, struktur pelaksanaan Tari Modero memperlihatkan perpaduan antara unsur kepemimpinan, gerak kolektif, dan kemampuan berpantun yang membentuk karakteristik tersendiri dalam kesenian masyarakat Wansugi.

Dalam pelaksanaannya, para peserta membentuk formasi melingkar dengan kelompok laki-laki dan perempuan berada pada barisan yang saling berhadapan. Para penari saling bergandengan tangan sambil melakukan gerakan tangan yang diayunkan ke depan dan ke belakang secara bersamaan dengan gerakan kaki. Formasi tersebut memungkinkan seluruh peserta bergerak secara kolektif mengikuti irama musik dan lantunan *kabhanti Wuna*. Gerakan yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan bahwa keselarasan dan koordinasi antarpeserta menjadi bagian penting dalam pertunjukan. Selain itu, interaksi antara kedua kelompok melalui pantun menjadikan Tari Modero memiliki unsur komunikasi yang tidak ditemukan hanya melalui gerakan tari semata.

Penggunaan *kabhanti* dalam pertunjukan Tari Modero memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar nyanyian pengiring. Pantun tersebut disampaikan menggunakan bahasa daerah Muna dan mengandung ungkapan kiasan yang dapat berupa hiburan, nasihat, pendidikan, maupun sindiran. Bapak Jumadin menjelaskan bahwa ungkapan dalam *kabhanti Modero* disampaikan secara tidak langsung untuk menghindari keterusterangan yang berpotensi menyinggung perasaan lawan tutur. Para pemain atau *pebhanti* telah memahami konvensi bahasa dan makna ungkapan yang digunakan sehingga mampu menangkap maksud pantun sekaligus mempersiapkan balasannya (Bapak Jumadin, wawancara, 10 Agustus 2024).

Berdasarkan keterangan tersebut, *kabhanti* dapat dipahami sebagai sarana komunikasi budaya yang mengandung nilai kesantunan dalam interaksi masyarakat. Penggunaan bahasa kiasan memungkinkan pesan berupa nasihat dan sindiran disampaikan tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Kemampuan memahami dan membalas pantun juga memperlihatkan penguasaan peserta terhadap bahasa serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Muna. Oleh karena itu, keberadaan *kabhanti* merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari identitas dan pelaksanaan Tari Modero di Desa Wansugi.

Pertunjukan Tari Modero umumnya dilaksanakan pada malam hari. Sebelum pertunjukan dimulai, kelompok penari laki-laki dan perempuan mempersiapkan diri di sekitar tempat yang telah

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

disediakan. Pelaksanaan pertunjukan diawali dengan lantunan *kabhanti* oleh kelompok perempuan, kemudian dilanjutkan dengan balasan pantun dari kelompok laki-laki. Pola tersebut berlangsung secara bergantian selama pertunjukan, sehingga tercipta interaksi antara kedua kelompok melalui lantunan pantun dan gerakan tari. Urutan penyampaian *kabhanti* ini menunjukkan bahwa tradisi berbalas pantun menjadi salah satu unsur yang mengatur jalannya pertunjukan, sekaligus membedakan karakteristik Tari Modero dari bentuk kesenian tari yang hanya menitikberatkan pada gerakan dan iringan musik.

Dengan demikian, pelaksanaan Tari Modero di Desa Wansugi merupakan bentuk kesenian kolektif yang memadukan gerakan tari, musik, dan tradisi berbalas *kabhanti*. Setiap unsur memiliki keterkaitan dalam membentuk keseluruhan pertunjukan. Gerakan bersama mencerminkan keterlibatan dan kebersamaan peserta, sedangkan *kabhanti* menjadi media komunikasi yang menyampaikan pesan dan nilai sosial melalui bahasa daerah Muna. Perpaduan tersebut memperlihatkan bahwa Tari Modero tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pewarisan nilai budaya masyarakat setempat. Untuk memahami pelaksanaan tersebut secara lebih terperinci, tahapan pertunjukan Tari Modero dapat diuraikan ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

3.2.1 Waktu Pertunjukan

Waktu pelaksanaan merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna. Penentuan waktu pertunjukan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat serta kesepakatan antara pihak yang mengadakan acara dan para *pebhanti* (peserta berbalas pantun). Pada masa dahulu, Tari Modero umumnya dilaksanakan setelah kegiatan pesta syukuran. Seiring perkembangan kehidupan masyarakat, pertunjukan ini juga mulai diselenggarakan dalam berbagai kegiatan lainnya, seperti pesta perkawinan, aqiqah, dan acara pengislaman.

Menurut Bapak La Ode Kambele, pertunjukan Tari Modero dilaksanakan pada malam hari setelah rangkaian acara utama selesai. Waktu pelaksanaannya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penyelenggara acara dan para *pebhanti*. Oleh karena itu, Tari Modero tidak dilaksanakan pada siang hari. Beliau juga menjelaskan bahwa sindiran yang disampaikan melalui pantun dalam pertunjukan berpotensi menimbulkan perselisihan antarpeserta sehingga hal tersebut perlu dihindari (Bapak La Ode Kambele, wawancara, 13 Agustus 2024).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan Tari Modero berkaitan dengan rangkaian kegiatan sosial masyarakat dan kesepakatan para pelaku pertunjukan. Pelaksanaannya pada malam hari setelah acara utama selesai memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengikuti pertunjukan sebagai bagian dari kegiatan bersama. Selain itu, kesepakatan antara penyelenggara dan *pebhanti* memperlihatkan pentingnya koordinasi dalam menjaga kelancaran pertunjukan. Dengan demikian, waktu pelaksanaan Tari Modero tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan pengaturan interaksi sosial dan keberlangsungan tradisi masyarakat Desa Wansugi.

3.2.2 Tempat Pertunjukan

Tempat merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan Tari Modero karena berkaitan dengan kebutuhan ruang bagi para peserta untuk melakukan gerakan secara bersama-sama. Pertunjukan Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, umumnya dilaksanakan di ruang terbuka yang memungkinkan masyarakat dan peserta tari

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

berkumpul serta membentuk formasi melingkar. Pemilihan tempat tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kegiatan masyarakat yang menjadi penyelenggara pertunjukan.

Berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat, terdapat dua lokasi yang biasa digunakan untuk menyelenggarakan Tari Modero, yaitu halaman rumah warga yang sedang mengadakan hajatan dan lapangan Desa Wansugi. Bapak Jumadil menjelaskan bahwa pertunjukan Modero biasanya dilaksanakan di halaman rumah penyelenggara acara. Namun, apabila kondisi tempat tidak memungkinkan, pertunjukan dapat dipindahkan ke lapangan desa (Bapak Jumadil, wawancara, 10 Agustus 2024).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tempat pertunjukan Tari Modero bersifat fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan penyelenggaraan acara. Halaman rumah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengintegrasikan pertunjukan dengan kegiatan hajatan yang sedang berlangsung, sedangkan lapangan desa menjadi alternatif ketika diperlukan ruang yang lebih luas. Penggunaan ruang terbuka juga mendukung karakter Tari Modero sebagai kesenian kolektif yang melibatkan banyak peserta, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, tempat pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk menampilkan gerakan tari, tetapi juga menjadi ruang pertemuan dan interaksi sosial masyarakat dalam mempertahankan tradisi Tari Modero di Desa Wansugi.

3.2.3 Syair Pantun (Kabhanti Modero)

Syair pantun atau *kabhanti Modero* merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna. *Kabhanti* dilantunkan oleh kelompok perempuan dan kelompok laki-laki secara bergantian sebagai bentuk komunikasi dan interaksi selama pertunjukan berlangsung. Dalam pelaksanaannya, kelompok perempuan biasanya memperoleh kesempatan pertama untuk menyampaikan syair, kemudian kelompok laki-laki memberikan balasan melalui pantun yang dinyanyikan bersama. Kelompok perempuan juga dapat menentukan salah seorang anggota kelompok laki-laki sebagai sasaran sindiran atau ungkapan dalam pantun. Selanjutnya, peserta yang dituju memberikan jawaban melalui syair balasan. Pola tersebut berlangsung secara bergantian sehingga menciptakan interaksi yang menjadi ciri khas pertunjukan Modero.

Penggunaan *kabhanti* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan, nasihat, pendidikan, dan sindiran kepada lawan tutur. Ungkapan yang digunakan umumnya mengandung bahasa kiasan sehingga maksud yang disampaikan tidak selalu diutarakan secara langsung. Hal tersebut bertujuan menjaga perasaan lawan bicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau perselisihan. Para pemain atau *pebhanti* memahami makna ungkapan yang digunakan sehingga dapat memberikan balasan sesuai dengan tema pantun yang disampaikan oleh kelompok lawan.

Salah satu contoh *kabhanti Modero* yang disampaikan oleh Ibu Wa Ewo memperlihatkan pesan mengenai persaudaraan dan kebersamaan antarpeserta. Syair tersebut dilantunkan melalui kelompok perempuan dan kemudian dijawab oleh kelompok laki-laki sebagai berikut.

Kelompok Perempuan (P):
Bhasitiehi maimo dopotonda-tondamana
Dopotonda-tondamana dosibhasitie-basitie
Terjemahan:
Marilah saudaraku kita saling bergandengan tangan.
Kita saling bergandeng tangan sesama kita saudara.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Kelompok Laki-laki (L):
Dosibbasi-bhasitie Wamba sumempa koise
Dosibhasi-basitie Wamba sumempa koise
Terjemahan:
Kita bersaudara jangan ada kata yang menyalahkan.
Kita bersaudara jangan ada kata yang menyalahkan.
(Ibu Wa Ewo, wawancara, 11 Agustus 2024).

Syair tersebut mengandung pesan mengenai pentingnya menjaga hubungan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan *bhasitie* menggambarkan hubungan persaudaraan, sedangkan *dopotonda-tondamana* mengandung makna ajakan untuk saling bergandengan tangan dan mempererat hubungan antarsesama. Balasan dari kelompok laki-laki memperkuat pesan tersebut melalui ungkapan agar tidak saling menyalahkan dalam berkomunikasi. Pengulangan ungkapan persaudaraan dalam kedua kelompok menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada peserta pertunjukan, tetapi juga mengandung nasihat bagi masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, *kabhanti* menjadi media untuk menyampaikan nilai kebersamaan dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Selain pesan persaudaraan, *kabhanti Modero* juga memuat ungkapan mengenai penghargaan terhadap perempuan. Hal tersebut terlihat dalam syair yang disampaikan oleh kelompok perempuan dan dijawab oleh kelompok laki-laki sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Halidun.

Kelompok Perempuan (P):
Pilihamanimo insaidi koemo bhewamba sumempa
Pilihamanimo insaidi koemo bhewamba sumempa
Terjemahan:
Keinginannya kami jangan ada kata yang menyalahkan.
Keinginannya kami jangan ada kata yang menyalahkan.
Kelompok Laki-laki (L):
Runsamo nosempaana sumanamo sempa kotughu
Runsamo nosempaana sumanamo sempa kotughu
Terjemahan:
Biarkanmi disalahkan asalkan salah betul.
Biarkanmi disalahkan asalkan salah betul.
(Bapak Halidun, wawancara, 10 Agustus 2024).

Syair tersebut memperlihatkan adanya komunikasi antara kelompok perempuan dan laki-laki yang berkaitan dengan sikap saling menghargai. Kelompok perempuan menyampaikan keinginan agar tidak menjadi sasaran ungkapan yang menyalahkan atau menyinggung perasaan, sedangkan kelompok laki-laki memberikan tanggapan mengenai kesediaan menerima suatu kesalahan apabila memang terdapat alasan yang benar. Dalam konteks pertunjukan, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sindiran yang disampaikan melalui *kabhanti* tetap memiliki batas kesantunan. Pesan yang terkandung di dalamnya dapat dimaknai sebagai pengingat agar peserta mampu menjaga perkataan dan menghormati pihak lain, khususnya dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Unsur kesopanan dan penghormatan terhadap pemimpin juga ditemukan dalam syair *kabhanti Modero*. Hal ini terlihat melalui dialog pantun yang membicarakan pentingnya meminta izin kepada *komando* sebelum menyampaikan maksud tertentu. Ibu Wa Ewo mengungkapkan contoh syair sebagai berikut.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Kelompok Perempuan (P):
Ane medamo anagha ametapa lakomando
Ane medamo anagha ametapa lakomando
Terjemahan:
Kalau begitu saya tanya dulu pemimpin.
Kalau begitu saya tanya dulu pemimpin.
Kelompok Laki-laki (L):
Amili sumbere ntala ametapa wakomando
Amili sumbere ntala ametapa wakomando
Terjemahan:
Saya pilih semuanya tapi saya tanya dulu pemimpin.
Saya pilih semuanya tapi saya tanya dulu pemimpin.
(Ibu Wa Ewo, wawancara, 11 Agustus 2024).

Syair tersebut menggambarkan adanya penghormatan terhadap seseorang yang memiliki tanggung jawab memimpin kelompok. Ungkapan *ametapa lakomando* menunjukkan tindakan meminta izin atau berkonsultasi kepada pemimpin sebelum mengambil keputusan. Balasan kelompok laki-laki juga memperlihatkan sikap yang sama, yaitu menyampaikan maksud dengan terlebih dahulu meminta persetujuan kepada *komando*. Pesan yang terkandung dalam syair ini memperlihatkan bahwa pertunjukan Modero tidak terlepas dari nilai kesopanan, penghormatan, dan kepatuhan terhadap kesepakatan kelompok.

Tema mengenai kesungguhan dan ketulusan juga menjadi bagian dari ungkapan dalam *kabhanti Modero*. Hal tersebut terlihat pada syair yang disampaikan oleh Bapak Halidun berikut.

Kelompok Perempuan (P):
Ofetapa wakomando bhara mpuno lalomu
Ofetapa wakomando bhara mpuno lalomu
Terjemahan:
Kamu bertanya kepada pemimpin apakah sungguh-sungguh dari dalam hatimu.
Kamu bertanya kepada pemimpin apakah sungguh-sungguh dari dalam hatimu.
Kelompok Laki-laki (L):
Kanandohano afetapako nompuangko laloku
Kanandohano afetapako nompuangko laloku
Terjemahan:
Itulah sebabnya saya bertanya karena saya bersungguh-sungguh.
Itulah sebabnya saya bertanya karena saya bersungguh-sungguh.
(Bapak Halidun, wawancara, 10 Agustus 2024).

Syair tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang dibangun melalui pertanyaan dan jawaban mengenai kesungguhan seseorang dalam menyampaikan maksudnya. Kelompok perempuan mempertanyakan ketulusan pihak laki-laki, sedangkan kelompok laki-laki memberikan penegasan mengenai keseriusan perasaannya. Penyampaian pesan melalui pantun membuat interaksi berlangsung secara tidak langsung, tetapi tetap memberikan ruang bagi masing-masing kelompok untuk mengungkapkan maksudnya. Hal ini memperlihatkan bahwa *kabhanti* dapat menjadi media komunikasi yang mengandung unsur kesantunan sekaligus hiburan dalam pertunjukan.

Tema kesungguhan tersebut kemudian diperkuat melalui syair berikutnya yang juga disampaikan oleh Bapak Halidun.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Kelompok Perempuan (P):
Bheane mpuno lalo hadae ntadawunomo
Bheane mpuno lalo hadae ntadawunomo
Terjemahan:
Mungkin kesungguhan hati hanya untuk dia.
Mungkin kesungguhan hati hanya untuk dia.
Kelompok Laki-laki (L):
Ane mpuno laloku sapae hintu paemo
Ane mpuno laloku sapae hintu paemo
Terjemahan:
Dalam hatiku kalau bukan kamu tiada yang lain.
Dalam hatiku kalau bukan kamu tiada yang lain.
(Bapak Halidun, wawancara, 10 Agustus 2024).

Kedua kelompok menggunakan ungkapan yang menggambarkan kesungguhan hati dan keteguhan perasaan. Kelompok perempuan menyampaikan pertanyaan atau ungkapan mengenai ketulusan, kemudian kelompok laki-laki memberikan jawaban yang menegaskan keseriusannya. Dalam konteks pertunjukan, syair tersebut memperlihatkan bahwa tema *kabhanti* dapat berkembang mengikuti interaksi dan tanggapan antarpeserta. Penggunaan ungkapan kiasan juga memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan perasaan tanpa harus mengungkapkannya secara langsung.

Berdasarkan berbagai contoh tersebut, *kabhanti Modero* memiliki kandungan makna yang beragam, mulai dari persaudaraan, kebersamaan, penghargaan terhadap perempuan, kesopanan, penghormatan kepada pemimpin, hingga kesungguhan dalam menyampaikan perasaan. Bapak Halidun menjelaskan bahwa ungkapan dalam *kabhanti* bertujuan menghibur, menasihati, mendidik, dan menyindir secara tidak langsung agar tidak menimbulkan ketersinggungan di antara para pemain (Bapak Halidun, wawancara, 10 Agustus 2024). Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memahami makna pantun merupakan bagian penting dari keterampilan para *pebhanti* dalam mengikuti pertunjukan.

Dengan demikian, *kabhanti Modero* tidak hanya berfungsi sebagai syair pengiring Tari Modero, tetapi juga merupakan media pewarisan nilai dan pengetahuan budaya masyarakat Muna. Melalui tradisi berbalas pantun, masyarakat dapat menyampaikan pesan sosial, membangun komunikasi, serta mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan kesenian. Keberadaan *kabhanti* menjadikan Tari Modero sebagai ruang interaksi yang mempertemukan unsur hiburan dengan pendidikan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, pelestarian Tari Modero tidak dapat dilepaskan dari keberlangsungan tradisi *kabhanti* sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Desa Wansugi.

3.3 Perubahan Tari Modero di Desa Wansugi Tahun 1972-2023

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat mengalami perubahan seiring perkembangan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat terlihat pada bentuk pertunjukan, perlengkapan, fungsi, maupun cara masyarakat melaksanakan dan mempertahankan suatu tradisi. Demikian pula Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, yang sejak diperkenalkan pada tahun 1972 telah mengalami sejumlah perubahan hingga tahun 2023. Perubahan tersebut terutama terlihat pada aspek busana, gerakan, dan peralatan musik yang digunakan dalam pertunjukan.

Perubahan Tari Modero tidak terlepas dari perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat. Kesenian yang sebelumnya dilaksanakan dengan mempertahankan penggunaan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perlengkapan tradisional mulai mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan pertunjukan. Bapak Kariawan menjelaskan bahwa perubahan Tari Modero dapat dilihat dari penggunaan pakaian, gerakan, dan peralatan musik. Pada masa dahulu, pertunjukan menggunakan alat musik tradisional berupa gong dan gendang, sedangkan dalam perkembangannya mulai menggunakan alat musik elektronik (Bapak Kariawan, wawancara, 11 Agustus 2024).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Tari Modero mengalami penyesuaian dalam unsur-unsur penyajiannya. Meskipun demikian, perubahan pada perlengkapan pertunjukan tidak serta-merta menghilangkan karakter dasar tarian sebagai kesenian kolektif masyarakat. Unsur gerakan bersama dan tradisi berbalas *kabhanti* tetap menjadi bagian penting dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan Tari Modero dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut.

1. Kostum (Pakaian)

Pada masa dahulu, busana yang dikenakan dalam pertunjukan Tari Modero umumnya menggunakan pakaian adat Muna yang dipadukan dengan sarung tenun khas daerah tersebut. Peserta laki-laki biasanya mengenakan baju batik dengan sarung tenun Muna, sedangkan pakaian adat menjadi bagian dari penampilan dalam pertunjukan. Seiring perkembangan zaman, penggunaan busana mengalami perubahan menjadi pakaian bebas yang rapi, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Bapak Gusdin Rapi menjelaskan bahwa pakaian yang digunakan dalam pertunjukan Modero, khususnya pada acara syukuran, sekarang lebih banyak berupa pakaian biasa yang rapi (Bapak Gusdin Rapi, wawancara, 11 Agustus 2024). Perubahan ini memperlihatkan adanya penyesuaian dalam tata busana pertunjukan, dari penggunaan pakaian yang berciri adat menuju pakaian yang lebih sederhana dan fleksibel.

2. Gerakan

Perubahan juga terjadi pada gerakan Tari Modero. Pada bentuk awalnya, gerakan tarian didominasi oleh gerakan bergandengan tangan dan gerakan kaki yang dilakukan secara bersama-sama. Gerakan kaki dimulai dengan melangkahkan kaki kanan ke depan, kemudian kaki kiri menyerong ke arah kanan sehingga membentuk pola gerak melingkar. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang dan seimbang oleh para peserta. Dalam perkembangannya, variasi gerakan semakin bertambah. Ibu Halmina menjelaskan bahwa gerakan tangan tidak lagi hanya berupa ayunan, tetapi juga dapat melewati pinggang dan disertai tepukan tangan. Gerakan badan pun mengalami variasi dengan mengikuti ayunan kaki dan melakukan putaran (Ibu Halmina, wawancara, 13 Agustus 2024). Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan variasi gerak dalam pertunjukan, meskipun unsur gerakan bersama tetap menjadi karakteristik utama Tari Modero.

3. Peralatan Musik

Aspek lainnya yang mengalami perubahan adalah peralatan musik pengiring. Pada masa dahulu, Tari Modero menggunakan alat musik tradisional berupa *ganda* (gendang) dan *mbololo* (gong). Seiring perkembangan zaman, penggunaan alat musik tersebut mulai disesuaikan dengan hadirnya alat musik modern, seperti organ tunggal. Ibu Wa Hasidi menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya pertunjukan menggunakan alat musik tradisional, sedangkan sekarang iringan dapat menggunakan organ tunggal. Syair atau pantun yang dahulu dilantunkan melalui pengiring vokal juga dapat dinyanyikan oleh seorang penyanyi tunggal dengan iringan organ (Ibu Wa Hasidi, wawancara, 13 Agustus 2024). Perubahan ini memperlihatkan penyesuaian dalam sistem pengiring pertunjukan, baik dari segi instrumen maupun penyajian vokalnya.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Selain perubahan pada unsur pertunjukan, keberlangsungan Tari Modero juga mengalami penurunan frekuensi pelaksanaan. Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, tarian ini yang sebelumnya hadir dalam berbagai kegiatan masyarakat kini semakin jarang diselenggarakan dan lebih banyak dijumpai dalam acara syukuran, seperti perkawinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika Tari Modero tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk penyajian, tetapi juga menyangkut keberlanjutan tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, perubahan Tari Modero selama periode 1972–2023 memperlihatkan adanya penyesuaian pada busana, gerakan, dan peralatan musik, disertai berkurangnya frekuensi pertunjukan. Perubahan tersebut menggambarkan sifat dinamis kesenian tradisional dalam menghadapi perkembangan kehidupan masyarakat. Meskipun beberapa unsur penyajiannya mengalami penyesuaian, gerakan kolektif dan tradisi *kabhanti* tetap menjadi bagian penting dari identitas Tari Modero di Desa Wansugi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika Tari Modero di Desa Wansugi, Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, periode 1972–2023, dapat disimpulkan bahwa Tari Modero merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, dan diperkenalkan kepada masyarakat Desa Wansugi oleh masyarakat pendatang pada tahun 1972. Sejak diperkenalkan, tarian ini diterima dan berkembang menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Pelaksanaannya berkaitan dengan berbagai kegiatan masyarakat, seperti pesta adat, upacara syukuran, dan pesta panen, yang mencerminkan kegembiraan, rasa syukur, serta kebersamaan.

Pelaksanaan Tari Modero memiliki karakteristik berupa keterlibatan dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan, yang masing-masing dipimpin oleh seorang *komando*. Kedua kelompok membentuk formasi melingkar sambil melakukan gerakan tari secara bersama-sama dan diiringi tradisi berbalas *kabhanti* menggunakan bahasa daerah Muna. *Kabhanti* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pertunjukan, tetapi juga menjadi media penyampaian hiburan, nasihat, pendidikan, dan sindiran secara tidak langsung. Melalui unsur tersebut, Tari Modero memperlihatkan keterkaitan antara seni pertunjukan, komunikasi, dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Dalam perkembangannya selama 1972–2023, Tari Modero mengalami perubahan pada aspek busana, gerakan, dan peralatan musik. Penggunaan pakaian adat Muna mulai bergeser menjadi pakaian bebas dan rapi. Gerakan tari mengalami penambahan variasi pada gerakan tangan dan badan, sedangkan peralatan musik tradisional berupa *ganda* dan *mbololo* mulai disesuaikan dengan penggunaan alat musik modern, seperti organ tunggal. Selain itu, frekuensi pelaksanaan Tari Modero juga mengalami penurunan dan semakin terbatas pada kegiatan tertentu, terutama acara syukuran dan perkawinan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Tari Modero mengalami penyesuaian terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, tetapi tetap mempertahankan unsur kebersamaan dan tradisi *kabhanti* sebagai bagian dari identitas budayanya. Oleh karena itu, keberlanjutan Tari Modero memerlukan perhatian dan keterlibatan masyarakat agar kesenian tersebut tetap dikenal serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

DAFTAR PUSTAKA

Abdulgani, R. (1967). *Pengantar ilmu sejarah*. Prapantja.

Baharuddin. (2015). *Teori perubahan budaya*. Jambatan.

Daryanto. (2012). *Revolusi dan transformasi budaya*. Rajawali Press.

Dewantara, K. H. (1994). *Bagian II kebudayaan*. Majelis Luhur Taman Siswa.

Harni. (2015). *Sejarah Tari Lense di Kulisusu Kabupaten Buton Utara* [Skripsi sarjana, Universitas Halu Oleo].

Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.

Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Lina. (2018). *Sejarah Tari Ngibi di Desa Rambo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara: 1942–2004* [Skripsi sarjana, Universitas Halu Oleo].

Mekuo, D. (1978). *Inskolopedi musik dan tari daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.

Rohkyatmo. (1986). *Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Royce. (2007). *Antropologi tari* (F. X. Sidaryanto, Penerj.). STSI Press.

Sadi, H. (2007). *Gerakan pemuda Sulawesi Tengah di Poso: Telaah teoretis seni tari*. Ombak.

Sahab. (2002). *Pengembangan teori perubahan budaya masyarakat*. Universitas Airlangga.

Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer*. Modern Press.

Setiadi, E. M. (2007). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Bulan Bintang.

Sjamsuddin, H. (2002). *Metodologi sejarah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Press.

Saputra, D. (2019). *Sejarah Tari Modinggu di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara* [Skripsi sarjana, Universitas Halu Oleo].

Sudirman. (2014). *Sejarah Tari Lulo Ngganda di Desa Benua Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan* [Skripsi sarjana, Universitas Halu Oleo].